

MODEL PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BINAAN SEKOLAH LUAR BIASA ABCD WATOPUTE (Studi Kasus Binaan SLB ABCD Watopute Kabupaten Muna)

Darmin Tuwu¹⁾, La Ode Gunawan²⁾, Ambo Upe³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
Email: darmintuwu@gmail.com, laodegunawan89@gmail.com dear_upe@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus Binaan Sekolah Luar Biasa ABCD Watopute, Faktor penghambat dan Solusi dalam menghadapi hambatan pembinaan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu data yang menggambarkan fenomena empiris yang sesuai dengan fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Model Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus Binaan Sekolah Luar Biasa ABCD Watopute yaitu meliputi model pendidikan regular berbasis cluster dan bimbingan individu. Adapun faktor penghambat model pembinaan anak berkebutuhan khusus di SLB ABCD Watopute yaitu Suasana hati siswa yang berubah-ubah dan Kurangnya fasilitas penunjang bakat siswa. Adapun Solusi dalam menghadapi hambatan pembinaan anak berkebutuhan khusus di Slb ABCD Watopute yaitu Memberikan perhatian lebih terhadap anak berkebutuhan khusus dan Memanfaatkana sarana dan prasarana yang ada.

Kata Kunci: Model Layanan Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

This research aims to determine the model for fostering children with special needs assisted by ABCD Watopute Special School, inhibiting factors and solutions in dealing with obstacles to fostering children with special needs. This research is field research using a qualitative descriptive approach, namely data that describes empirical phenomena in accordance with facts in the field. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The results of this research show that: The model for developing children with special needs assisted by the ABCD Watopute Special School includes a cluster-based regular education model and individual guidance. The inhibiting factors for the model of coaching children with special needs at SLB ABCD Watopute are the changing moods of students and the lack of facilities in talent classes. The solution to facing obstacles in developing children with special needs at SLB ABCD Watopute is giving more attention to children with special needs and establishing good interactions between teachers and children.

Keywords: Education Service Model, Children with Special Needs

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, maka pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, setiap orang mempunyai hak atas pendidikan, tanpa memandang agama, kebangsaan, ras, atau keadaan fisiknya. Namun pada praktiknya, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disebut juga anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus masih belum mendapatkan pendidikan yang memadai. Anak yang mempunyai kelainan intelektual, mental, atau fisik dapat disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun anak berkebutuhan khusus juga mengacu pada anak-anak yang memiliki keterampilan melebihi anak-anak pada umumnya.

Terdapat landasan hukum yang kuat bagi hak ABK untuk mendapatkan pendidikan. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, sesuai Pasal 31 UUD 1945. UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang disabilitas, Pasal 11 menyatakan setiap penyandang disabilitas mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan disabilitasnya, dan pasal 12 menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama sesuai dengan kebutuhannya.

Jika dilihat dari kacamata sosial manusia saling berhubungan satu sama lain dan menjalankan fungsi demikian. Manusia menegaskan bahwa dirinya adalah makhluk sosial karena peran tersebut. Namun, segala sesuatunya akan berubah secara signifikan jika seseorang dalam lingkungan tertentu tidak mampu melakukan peran sosial; Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai keadaan, seperti individu dengan disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Undang-Undang Dasar 1945 dalam Pasal 5 ayat 2 mengatur bahwa setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas, berhak memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bagi penyandang disabilitas menjadi kontribusi wajib. Amanat tersebut diatur lebih lanjut dalam Undang-undang Nomor 54 Tahun 1954, yaitu tentang berlakunya Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 dari Negara Republik Indonesia yang sebelumnya tentang pokok-pokok pendidikan dan pengajaran di sekolah bagi seluruh rakyat Indonesia. Undang-undang ini

mendorong pendirian sekolah luar biasa, kadang-kadang dikenal sebagai SLB, bagi individu penyandang disabilitas.

Lembaga pendidikan formal yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) dirancang untuk mendidik anak berkebutuhan luar biasa, kadang disebut dengan individu penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak yang berbeda dengan anak yang tumbuh normal ditinjau dari sifat, perkembangan, dan indeks pertumbuhannya tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini tidak berarti bahwa orang-orang dengan persyaratan unik tersebut di atas tidak dapat memperoleh manfaat dari lingkungan pendidikan. Dalam keadaan seperti ini, diperlukan peran pekerja sosial yang komprehensif, terpadu, dan sinergis, baik dari sisi social melalui Kementerian Sosial Provinsi dan lembaga sosial pemerintah dan non-pemerintah lainnya dan sisi sosial. Tidak banyak administrator publik dan perencana yang berpartisipasi dalam pelaksanaannya

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan pengganti kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang berarti masalah tertentu, Baik ABK maupun ALB merupakan individu yang memerlukan perawatan ekstra dalam rangka memenuhi berbagai potensi yang dimilikinya dan menjalani kehidupan sehari-hari. (Delphie 2006:1).

Keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosi, gangguan bicara, pendengaran, penglihatan, gangguan fisik, dan anak berbakat merupakan beberapa jenis anak berkebetuhan khusus yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori. Namun, terlepas dari kendala dan karakteristik tersebut, anak berkebetuhan khusus tidak boleh dianggap tidak memiliki potensi, terbukti dari minat dan bakatnya di bidang tertentu (Desmita, 2009: 270).

Sebagai lembaga pendidikan formal, pihaknya menerapkan pendidikan inklusif yang memadukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan siswa lain agar bisa belajar bersama. Selain itu, SLB memberikan pendidikan khusus kepada anak berkebutuhan luar biasa, memisahkan mereka dari siswa pada umumnya dalam proses pembelajaran. Model pengelolaan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa pendidik dan pengelola berupaya semaksimal mungkin untuk membantu siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah model pada umumnya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Watopute merupakan salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. sekolah ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak lain (anak normal) dalam memperoleh pendidikan. Dalam hal ini memiliki peran penting dalam mengembangkan bakat yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus baik dalam hal maupun pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Akan tetapi penulis hanya berfokus pada model pembinaan anak berkebutuhan khusus binaan Sekolah Luar Biasa ABCD Watopute untuk meningkatkan fungsi sosialnya.

Sekolah Luar biasa ABCD Watopute Kabupaten Muna didirikan pada tanggal 28 Februari Tahun 2007 dengan jumlah 38 siswa dan status Sekolah Swasta. Berdasarkan data tahun 2024 Jumlah siswa di SDLB ABCD Watopute sebanyak 22 siswa, diantaranya 3 siswa normal, 2 siswa Tuna Laras, 6 siswa Down Syndrome, 8 siswa tunagrahita, dan 3 siswa tunanetra.

Model Pembinaan merupakan salah satu Upaya yang sangat penting untuk membantu mengembalikan fungsi sosial bagi anak berkebutuhan khusus sebagai upaya meningkatkan fungsi sosialnya maupun kesejahteraan sosial untuk mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Metode pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Metode pembinaan disertai Tindakan dari lembaga atau pengasuh dalam mendidik anak. Anak-anak dapat dididik, diberikan pengalaman, arahan, dan pengawasan melalui pendekatan pembinaan, yang akan membantu mereka tumbuh menjadi orang yang berguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Abcd Watopute di Desa Labaha Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan fenomena empiris yang sesuai dengan fakta yang dilapangan. Secara umum jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme mengkaji keadaan objek alam (sebagai lawan eksperimen) di mana peneliti berperan sebagai alat utama. (Sugiyono, 2014:1). informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Sugiyono (2012) mengungkapkan bahwa purposive

sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, faktor spesifik ini mungkin adalah orang yang dianggap paling mengetahui apa yang diharapkan, atau bisa juga merupakan sosok yang berwenang, sehingga memudahkan peneliti untuk menyelidiki item atau situasi sosial yang diteliti. Data digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pada langkah-langkah analisis data terdiri dari 3 tahapan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembinaan Anak Berkebutuhan khusus Binaan Sekolah Luar Biasa ABCD Watopute

Model Pembinaan adalah tata cara, pendekatan, tindakan memberi semangat pembaharuan, perbaikan, upaya, dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil dan efisien agar dapat menghasilkan hasil yang lebih baik. berikut model pembinaan yang digunakan di Sekolah Luar Biasa ABCD Watopute:

1. Model Pendidikan Inklusif atau Reguler

Model pembinaan bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa ABCD Watopute mengadopsi pendekatan pendidikan inklusif, di mana siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu kelas dengan kurikulum yang sama, tetapi tetap mendapatkan bimbingan khusus. Model ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Ainscow & Sandill, 2019). Implementasi pendidikan inklusif memerlukan adaptasi dalam metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang ramah disabilitas, serta pendampingan individual bagi siswa yang membutuhkan (Florian & Spratt, 2021). Menurut Loreman et al. (2020), keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Di SLB ABCD Watopute, model ini diterapkan dengan menyediakan pendampingan oleh tenaga pendidik khusus yang telah mendapatkan pelatihan tentang cara mengajar anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia yang menekankan pada pentingnya inklusivitas dan aksesibilitas bagi seluruh peserta didik

(Kemendikbud, 2022). Meskipun demikian, tantangan dalam penerapan model ini tetap ada, seperti keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki spesialisasi dalam pendidikan inklusif serta kurangnya fasilitas yang mendukung. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam memastikan efektivitas model pembinaan ini.

2. Bimbingan Individu

Model pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Watopute menekankan pendekatan bimbingan individu guna membantu peserta didik mengenali, menerima, dan mengembangkan potensinya secara optimal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada modifikasi kurikulum berbasis kebutuhan individu peserta didik. Modifikasi ini mencakup rencana pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak, seperti anak dengan hambatan intelektual, kesulitan belajar, atau gangguan komunikasi.

Bimbingan individu dalam konteks SLB mencakup beberapa aspek, seperti pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan anak, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta pemberian dukungan emosional agar anak tidak merasa minder atau malu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan berbasis kebutuhan individual mampu meningkatkan keterampilan sosial dan akademik ABK. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang interaktif juga menjadi faktor penting dalam membantu daya ingat dan pemahaman siswa.

Namun, tantangan dalam model pembinaan ini terletak pada kesiapan tenaga pendidik dalam memahami kebutuhan khusus setiap siswa. Studi menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang belum menerapkan program pembelajaran individual secara optimal, dengan hanya 47% sekolah inklusif yang benar-benar menyesuaikan RPP dengan karakteristik ABK (Angreni & Sari, 2022). Oleh karena itu, pelatihan guru dan pengembangan kurikulum khusus yang lebih adaptif sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan ABK di SLB

Hambatan yang dialami dalam Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB ABCD Watopute

Bukanlah tugas yang mudah untuk menjadi seorang guru. Mengajar adalah upaya yang sabar dan gigih, terutama dalam hal mengajar anak-anak penyandang disabilitas atau keterbatasan lainnya. Tentu saja ada tantangan bagi para pendidik yang bekerja dengan anak-anak yang memiliki disabilitas sepanjang perkembangannya.

1. Mood Siswa Yang Berubah-Ubah

Hambatan dalam pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB ABCD Watopute, khususnya terkait dengan mood siswa yang berubah-ubah, merupakan tantangan yang signifikan bagi para pendidik. Salah satu faktor utama yang memengaruhi mood siswa adalah karakteristik individu mereka, termasuk kondisi psikologis dan sosial. Menurut penelitian Komarudin (2019), kesejahteraan psikologis ABK di sekolah inklusif sangat dipengaruhi oleh sistem pembelajaran, faktor sosial, dan respons lingkungan terhadap mereka. Jika anak merasa kurang diterima atau mengalami perlakuan yang kurang mendukung, maka mereka cenderung mengalami perubahan suasana hati yang dapat berdampak pada motivasi belajar mereka.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan individu siswa juga dapat menyebabkan ketidaktertarikan dalam kelas. Rasmitadila (2020) menekankan bahwa layanan pendidikan yang tepat, seperti penggunaan kurikulum yang sesuai dan strategi pembelajaran yang adaptif, dapat membantu meningkatkan minat belajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru perlu mengadaptasi metode pengajaran agar lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan mood siswa. Misalnya, dengan pendekatan berbasis permainan atau aktivitas sensorik yang dapat menjaga fokus dan keterlibatan mereka di dalam kelas.

Untuk mengatasi kendala ini, guru dapat menerapkan strategi yang lebih individualistik, seperti program pembelajaran individual (PPI) dan metode pengajaran yang lebih interaktif. Selain itu, membangun lingkungan kelas yang

suportif dan positif juga sangat penting dalam menjaga stabilitas emosi siswa sehingga mereka lebih termotivasi dalam belajar.

2. Kurangnya Sarana dan Fasilitas Dalam Kelas

Hambatan dalam pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB ABCD Watopute mencakup berbagai aspek, terutama dalam hal keterbatasan sarana dan fasilitas pendidikan. Pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak menghadapi tantangan besar ketika infrastruktur dan dukungan yang diperlukan tidak memadai. Kurangnya fasilitas dalam kelas peminatan dapat menghambat pemenuhan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, yang pada akhirnya memengaruhi minat dan motivasi belajar mereka (Munauwarah et al., 2021).

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya lingkungan belajar yang ramah dan adaptif terhadap kebutuhan anak. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang mendukung, seperti alat bantu pembelajaran, ruang kelas yang ramah disabilitas, serta kurikulum yang fleksibel sangat diperlukan. Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah inklusif mengalami keterbatasan dalam hal anggaran, sumber daya manusia, serta pelatihan yang memadai bagi guru agar dapat mengajar dengan metode yang lebih efektif (Astuti & Putri, 2028).

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan sistem evaluasi yang mempertimbangkan kebutuhan ABK sangat penting dalam proses pendidikan mereka. Tanpa sistem yang adaptif, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang berpotensi meningkatkan tingkat frustrasi dan menurunkan motivasi belajar mereka (Munauwarah et al., 2021).

Solusi dalam Mencegah Hambatan Yang Dialami Dalam Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB ABCD Watopute

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa solusi dalam mencegah hambatan yang dialami dalam pembinaan anak berkebutuhan khusus di SLB ABCD Watopute adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Perhatian Khusus Kepada Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan perhatian khusus dalam proses pembinaan di sekolah luar biasa (SLB) agar mereka dapat berkembang secara optimal. Hambatan dalam pembinaan mereka dapat berupa kurangnya sumber daya pendidikan, keterbatasan metode pengajaran, dan minimnya kolaborasi antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, memberikan perhatian khusus melalui strategi pembelajaran yang tepat menjadi solusi utama dalam mendukung perkembangan ABK.

Pembinaan ABK di SLB dapat dikaitkan dengan teori behaviorisme yang menekankan pada pentingnya penguatan dalam proses belajar. Skinner menyatakan bahwa perilaku yang diperkuat dengan reward atau punishment akan cenderung terulang kembali (Ormrod, 2008). Dalam konteks pendidikan ABK, guru dapat menggunakan penguatan positif seperti pujian, hadiah kecil, atau hak istimewa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Jackson, 2004). Selain itu, kolaborasi dengan shadow teacher juga diperlukan agar perhatian terhadap anak dapat lebih optimal (Mangunsong, 2011).

Pendidikan inklusif juga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan ABK. Melalui sistem pendidikan yang terbuka, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak-anak lain, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik mereka tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan keberagaman (Sunaryo, 2009). Oleh karena itu, perhatian khusus kepada ABK tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tetapi juga orang tua dan lingkungan sekitar.

2. Memanfaatkan Sarana dan Prasarana yang Ada

Dalam dunia pendidikan inklusif, pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang adaptif agar setiap peserta didik dapat mencapai potensinya secara optimal. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan ABK, termasuk di SLB ABCD Watopute, adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan ini, pemanfaatan sumber daya yang ada serta kreativitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran menjadi aspek krusial.

Konsep pendidikan inklusif menekankan bahwa setiap anak, tanpa memandang keterbatasannya, berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Ilahi, 2012). Oleh karena itu, pendekatan yang mengakomodasi kebutuhan individu peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Strategi seperti pembelajaran berbasis praktik, diskusi kelompok, dan metode belajar sambil bermain dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Rezeki & Rusydi, 2018).

Dalam konteks pendidikan ABK, modifikasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Menurut penelitian, pendidikan inklusi tidak hanya memerlukan kurikulum yang fleksibel tetapi juga strategi pengajaran yang melibatkan hubungan interpersonal yang ramah, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan penerapan metode-metode tersebut, diharapkan siswa ABK di SLB ABCD Watopute dapat memperoleh pendidikan yang lebih efektif dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Watopute dilakukan melalui dua model utama, yaitu pendidikan inklusif dan bimbingan individu. Model pendidikan inklusif memungkinkan ABK belajar bersama siswa reguler dengan pendampingan khusus, sementara bimbingan individu memastikan kebutuhan spesifik setiap siswa terpenuhi melalui rencana pembelajaran individual (PPI). Meskipun kedua model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan akademik dan sosial ABK, pelaksanaannya menghadapi berbagai hambatan, seperti perubahan mood siswa yang berpengaruh pada motivasi belajar serta keterbatasan sarana dan fasilitas. Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai strategi diterapkan, termasuk perhatian khusus dari guru, penguatan positif, serta optimalisasi sarana yang tersedia agar pembelajaran tetap efektif. Pendidikan inklusif yang ideal membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan masyarakat, guna menciptakan lingkungan yang ramah disabilitas serta meningkatkan kesiapan

tenaga pendidik dalam menangani ABK. Dengan demikian, pembinaan yang optimal tidak hanya membantu ABK berkembang secara akademik, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Keberlanjutan program pembinaan ini sangat bergantung pada dukungan sistem pendidikan yang inklusif, fasilitas memadai, serta peningkatan kompetensi guru dalam menangani keberagaman kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., & Sandill, A. (2019). Developing inclusive education systems. *International Journal of Inclusive Education*, 23(3), 217-235.
- Angreni, R., & Sari, A. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94-102.
- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2028). *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 109-119.
- Direktorat PSLB. (2008). *Data Statistik Pendidikan Luar Biasa di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Florian, L., & Spratt, J. (2021). Inclusive pedagogy: A framework for teacher development. *European Journal of Special Needs Education*, 36(1), 50-64.
- Ilahi, M. (2012). *Paradigma Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Kencana.
- Jackson, R. (2004). *Teaching Students with ADHD: A Resource Guide for Teachers*. Ontario Ministry of Education.
- Kemendikbud. (2022). Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komarudin, K. (2019). *Psychological Well-being pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. *Psychosophia*, 1(1), 51-61.
- Loreman, T., Duppeler, J., & Sharma, U. (2020). *Inclusive education: Supporting diversity in the classroom*. Routledge.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Munauwarah, R., Zahra, A., Supandi, M., Restiany, R. A., & Afrizal, D. (2021). *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 1(1), 127-128.
- Nasuha, A. (2014). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Strategi Damping dan Motivasi*. *Jurnal Pendidikan Inklusi*.
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational Psychology: Developing Learners*. New Jersey: Pearson Education.
- Rasmitadila. (2020). *Kesesuaian layanan untuk anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94-102.
- Rezeki, F., & Rusydi, M. (2018). Pendidikan Inklusi: Konsep dan Implementasi di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 325-338.
- Sunaryo. (2009). Pendidikan Inklusif: Meningkatkan Partisipasi dan Mutu Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(2). 145-156